

SKRIPSI

STRATEGI PEMEMENUHAN KEBUTUHAN HIDUP PADA

SEKTOR INFORMAL SELAMA MASA PANDEMI

**(Studi tentang Pedagang Kaki Lima di Jalan Mangkubumi,
Kelurahan Gowongan, Kemantren Jetis, Kota Yogyakarta)**



Disusun Oleh:

DINDAGALUH CANDRA KARTIKA

18510032

PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL

SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"

YOGYAKARTA

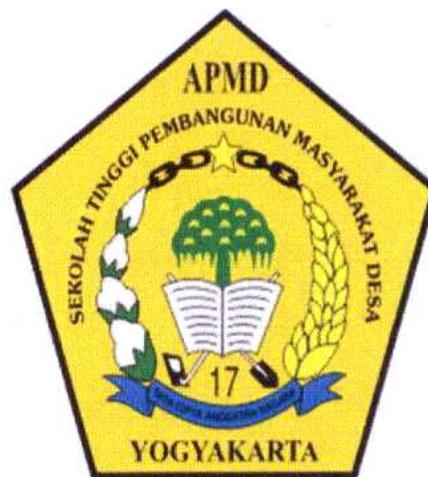
2023

SKRIPSI

STRATEGI PEMEMENUHAN KEBUTUHAN HIDUP PADA

SEKTOR INFORMAL SELAMA MASA PANDEMI

**(Studi tentang Pedagang Kaki Lima di Jalan Mangkubumi,
Kelurahan Gowongan, Kemantren Jetis, Kota Yogyakarta)**



Disusun Oleh:

DINDAGALUH CANDRA KARTIKA

18510032

PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL

SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"

YOGYAKARTA

2023



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta pada:

Hari : Selasa, 7 Februari 2022
Jam : 10.00 WIB
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD "APMD" Yogyakarta

TIM PENGUJI

NAMA

TANDA TANGAN

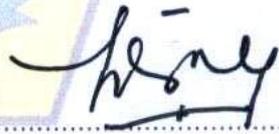
Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si
Ketua Penguji/Pembimbing



Dra. Widati, Lic.rer.reg
Penguji Samping I



Dra. Anastasia Adiwirahayu, M.Si
Penguji Samping II



Mengetahui,

Ketua Program Studi Pembangunan Sosial



Dra. Nektarina Albizzia, M.Si

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dindagaluh Candra Kartika

NIM : 18510132

Program Studi : Pembangunan Sosial

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“STRATEGI PEMENUHAN KEBUTUHAN HIDUP PADA SEKTOR INFORMAL SELAMA PANDEMI”**, studi tentang **Pedagang Kaki Lima di Jalan Mangkubumi, Kelurahan Gowongan, Kemantren Jetis, Kota Yogyakarta** adalah benar-benar merupakan hasil kerja dan karya saya sendiri. Seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar sesuai aslinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Februari 2023
Yang Menyatakan



Dindagaluh Candra Kartika
18510132

MOTTO

*“Segala hal nyata dan kau inginkan tetapi belum dapat kau raih adalah fiksi,
tetapi semua mimpi yang fiksi dan kau usahakan adalah nyata”.*

(Fredrik Ornata)

“Aku tidak takut badai karena itu aku belajar berlayar dengan kapalku”

(Louisa May Alcott)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memerikan kesehatan, berkat, rahmat, serta kasih setia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “STRATEGI PEMENUHAN KEBUTUHAN HIDUP PADA SEKTOR INFORMAL SELAMA MASA PANDEMI (studi tentang Pedagang Kaki Lima di Jalan Mangkubumi, Kelurahan Gowongan, Kemantren Jetis, Kota Yogyakarta)” dengan lancar. Skripsi ini di susun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelas S.Sos pada Program Studi Pembangunan Sosial, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Sutoro Eko Yunanto, M.Si, selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta;
2. Ibu Dra. Oktarina Albizzia, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pembangunan Sosial STPMD “APMD” Yogyakarta;
3. Ibu Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan penuh kesabaran dalam membimbing, dan memberikan masuka-masukan serta nasehat yang sangat memotivasi dan mendukung penulis dalam penyusunan skripsi ini;

4. Seluruh Dosen Program Studi Pembangunan Sosial dan staf Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta;
5. Pemerintah Kelurahan Gowongan Mangkubumi dan Masyarakat Desa Mangkubumi, kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta;
6. Ibu Ernawati Setyorini dan Bapak Dodot Purwanto selaku orang tua tercinta yang selalu mendukung dan mendoakan saya selama menempuh pendidikan;
7. Cintya Uly Chardena dan Dimas Panji Prabaswara selaku kakak yang selalu mensupport dan mendoakan saya; dan
8. Pihak lainnya, teman-teman seperjuangan yang tidak dapat di sebutkan satu-per satu

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih mempunyai kelemahan dan kekurangan. Untuk itu, penulis membutuhkan kritik dan saran yang proporsional dan bertanggung jawab demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi kalangan akademisi, praktisi, organisasi, dan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 25 Januari 2023

Dindagaluh Candra Kartika

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena telah memberikan rahmat serta kasih-Nya, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk meraih gelas Sarjana Pembangunan Sosial. Walaupun jauh dari kata sempurna, namun penulis bangga sudah sampai di titik ini, hingga akhirnya skripsi ini bisa selesai di waktu yang tepat. Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang selalu setia memberikan pertolongan dan memberikan kekuatan sepanjang waktu;
2. Ibu Ernawati Setyorini dan Bapak Dodot Purwanto selaku orang tua yang telah memberikan cinta kasih dan sayang yang selalu memberikan semangat dalam keadaan bagaimanapun sampai di titik ini. Memberikan dukungan baik finansial maupun nasihat dan motivasi;
3. Kedua kakak tersayang Cintya Ully Chardena dan Dimas Panji Prabaswara yang selalu memberikan dukungan kepada saya;
4. Kekasih saya Galang Bagas Prayogo S.H yang telah bersedia menemani saya dalam suka maupun duka, memberikan *support*, nasihat dan motivasi agar menyelesaikan skripsi ini. Meluangkan waktu untuk saling bertukar pikiran dan kesabaran mendengarkan keluh kesah selama pengerjaan skripsi. Terima kasih telah menjadi bagian perjalanan saya hingga sekarang;

5. Teman seperjuangan Heri Kabut, Milen Ajeng, dan Jesita Aprilia yang senantiasa keluh kesah saya. Terima kasih atas semangat dan dukungannya untuk selalu tidak menyerah yang selalu kalian berikan;
6. Ibu Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini M.Si selaku dosen pembimbing, yang telah menjalankan tugasnya dengan baik. Saya bersyukur mendapatkan bimbingannya dan dengan sabar beliau telah menunggu progress demi progress skripsi saya. Terima kasih atas saran dan masukan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini;
7. Dosen Program Studi Pembangunan Sosial yang telah memberikan ilmu dan pendidikan akademik selama saya menempuh studi di kampus STPMD “APMD”; dan
8. Last but not least. I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
MOTTO	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kerangka Konseptual	6
F. Metode Penelitian.....	13
BAB II GAMBARAN UMUM KELURAHAN GOWONGAN.....	21
A. Deskripsi PKL di Jalan Mangkubumi	21
B. Profil Kelurahan Gowongan	22
BAB III STRATEGI PEMENUHAN KEBUTUHAN HIDUP PADA.....	30

SEKTOR INFORMAL SELAMA MASA PANDEMI.....	30
A. Profil Informan.....	30
B. Dinamika PKL Selama Pandemi Covid-19.....	31
C. Strategi Aktif PKL Selama Pandemi Covid-19	36
D. Strategi Pasif PKL Selama Covid-19.....	43
E. Strategi Jaringan PKL Selama Covid-19	47
BAB IV PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
PANDUAN WAWANCARA.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel II.1 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	23
Tabel II.2 Penduduk Berdasarkan Usia	25
Tabel II.3 Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	26
Tabel II.4 Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	27
Tabel II.5 Penduduk Berdasarkan Kepercayaan	28
Tabel III.1 Deskripsi Informan	30

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia selama kurang lebih dua tahun terakhir memberikan dampak yang signifikan di setiap sektor kehidupan masyarakat. Sektor-sektor itu antara lain adalah sektor ekonomi, politik, sosial, keamanan, kebudayaan, keagamaan, dan lain sebagainya. Terhadap hal ini, Pemerintah Indonesia hingga kini masih berupaya untuk meminimalisir penyebaran Covid-19 serta dampak yang ditimbulkan oleh Covid-19 di berbagai sektor. Dalam rangka mencapai hal itu, berbagai kebijakan juga dirumuskan dan diberlakukan oleh pemerintah.

Salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan ini secara khusus ditrapkan di kota-kota besar yang didominasi oleh sektor ekonomi, termasuk Kota Yogyakarta. Dengan begitu, semua aktivitas masyarakat yang bertendensi menyebabkan kerumunan kerumunan harus dibatasi dan dihindari. Kegiatan-kegiatan masyarakat kemudian hanya bisa dilakukan dari rumah baik untuk pekerja kantor, pedagang, pelaku industri, pelajar, dan sebagainya. Kebijakan ini secara serempak dilakukan di semua wilayah Indonesia dengan melihat jumlah kenaikan positif Covid-19 semakin bertambah di setiap harinya.

Data yang dirilis oleh m.andrafarm.com menunjukkan bahwa per 15 Oktober 2022, Kota Yogyakarta merupakan kota dengan jumlah kasus infeksi Covid-19 tertinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu 41.650 orang. Kota Yogyakarta juga menjadi kota dengan jumlah meninggal tertinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu 572 pasien. Sedangkan pasien yang berhasil sembuh berjumlah 39.283.

Pemberlakuan PSBB ini pada gilirannya membawa dampak yang berbeda bagi masyarakat. Masyarakat yang memiliki penghasilan tetap tentu tidak khawatir dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan masyarakat yang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya masih bergantung pada pembeli atau tidak memiliki penghasilan tetap tentu sangat kesulitan sepanjang PSBB.

Bagaimanapun PSBB merupakan kebijakan yang dilematis terutama bagi masyarakat yang bergelut di bidang ekonomi informal. Di satu sisi, PSBB memberi dampak positif pada bidang Kesehatan yakni meminimalisir penyebaran Covid-19. Di sisi lain, PSBB memberi dampak yang negatif bagi pelaku usaha sektor informal. Mereka kesulitan untuk bekerja dan memperoleh penghasilan sepanjang pandemi Covid-19. Sementara kebutuhan hidup mereka terus meningkat. Pada akhirnya, mereka harus menyesuaikan diri dengan kondisi yang sedang terjadi.

Sektor informal merupakan unit-unit usaha tidak resmi berskala kecil yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa tanpa memiliki izin usaha dan atau izin lokasi berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan

yang berlaku. Sektor informal digambarkan suatu kegiatan usaha berskala kecil yang dikelola oleh individu-individu dengan tingkat kebebasan yang tinggi dalam mengatur cara bagaimana dan di mana usaha tersebut dijalankan. Sektor informal juga didefinisikan sebagai sektor yang tidak menerima bantuan dari pemerintah, sektor yang belum menggunakan bantuan ekonomi dari pemerintah meskipun bantuan itu telah tersedia dan sektor yang telah menerima bantuan ekonomi dari pemerintah namun belum sanggup berdiri sendiri (Pratiwi, 2012).

Sektor informal identik dengan ketidakorganisasian (*unorganized*), ketidakaturan (*unregulated*), tidak terdaftar, dan merupakan tempat bagi mereka yang berpendidikan rendah dan tidak mampu bersaing menuju pekerjaan yang mapan di sektor formal. Mereka umumnya berada dalam unit usaha berskala kecil dengan kuantitas yang cukup banyak sehingga seringkali dianggap mengganggu ketertiban kota. Karakteristik lainnya adalah kepemilikan oleh individu, menggunakan teknologi yang sangat sederhana, sulit untuk mengakses permodalan ke lembaga keuangan, umumnya memiliki produktifitas tenaga kerja yang juga rendah serta tingkat upah yang rendah pula.

Salah satu sektor informal yang terdampak pandemi Covid-19 ada Pedagang Kaki Lima (PKL). Pedagang Kaki Lima merupakan para pekerja rentan yaitu para pekerja dengan kondisi hidup tidak menentu, baik dari sisi pendapatan, jam kerja, hingga ketiadaan jaminan Kesehatan dan jaminan hari tua. Para pekerja rentan ini menjadi kelompok masyarakat yang paling

terpukul akibat wabah Covid-19. Mereka menggantungkan hidupnya pada pendapatan harian, sehingga menurunnya aktivitas ekonomi berpengaruh pada pendapatan dan kualitas pemenuhan kebutuhan hidup mereka.

Hal seperti inilah yang dialami oleh PKL di Mangkubumi, Yogyakarta. Data dari Kepala Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta yang dirilis pada 25 Januari 2022 menunjukkan bahwa terdapat sekitar 1.800 PKL yang berjualan di sepanjang Jalan Malioboro dan Jalan Margo Mulya. Sebelum kemunculan pandemi Covid-19, PKL di Mangkubumi menggantungkan hidupnya pada pendapatan dari hasil jualan makanan seperti angkringan. Sebab daerah Mangkubumi merupakan salah satu destinasi wisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan. Selain itu, di sekitar Mangkubumi terdapat pusat-pusat perbelanjaan, kuliner, dan perhotelan. Keadaan ini tentu saja menyokong aktivitas ekonomi masyarakat.

Namun, selama pandemi Covid-19, kegiatan ekonomi PKL mengalami kemandegan yang berakibat pada menurunnya pendapatan mereka. Pedagang Kaki Lima seperti pelaku usaha angkringan misalnya, mengalami penurunan pelanggan secara drastis. Padahal, sebelum terjadinya pandemi Covid-19 daerah Mangkubumi banyak didatangi khalayak ramai seperti wisatawan. Wisatawan yang datang ke daerah Mangkubumi bukan hanya sekadar untuk berfoto, melainkan juga untuk menikmati hidangan kuliner khas Yogyakarta yaitu angkringan.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang upaya PKL di Mangkubumi agar tetap *survive* di tengah gempuran pandemi Covid-19. Oleh karena itu, penelitian secara tegas hendak mengungkap “Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup pada Sektor Informal selama Pandemi Covid-19 (Studi tentang Pedagang Kaki Lima di Mangkubumi, Kelurahan Gowongan, Kemantren Jetis, Kota Yogyakarta)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah penting dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pemenuhan kebutuhan hidup Pedagang Kaki Lima di Mangkubumi selama masa pandemi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pemenuhan kebutuhan hidup Pedagang Kaki Lima di Mangkubumi Yogyakarta selama masa pandemi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan studi-studi mengenai pemberdayaan lembaga ekonomi informal di daerah perkotaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan umum kepada masyarakat tentang pemberdayaan lembaga

ekonomi informal di daerah perkotaan serta mampu memberikan rekomendasi kepada Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta agar senantiasa memberdayakan masyarakat yang bergelut di lembaga ekonomi informal.

E. Kerangka Konseptual

1. Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia*. Istilah ini berarti “*the art of the general*” atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan (Pearce dan Robinson, 2014: 4). Karl Von Clausewitz sebagaimana dikutip oleh Umar (2000: 31) berpendapat bahwa strategi adalah pengetahuan tentang penggunaan tentang pertempuran untuk memenangkan peperangan. Dalam pengertian umum, strategi adalah cara untuk mendapatkan kemenangan atau pencapaian tujuan. Dengan demikian, pada dasarnya, strategi merupakan seni dan ilmu menggunakan dan mengembangkan kekuatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Ahimsa Putra (1988), strategi merupakan pola-pola yang dibentuk oleh berbagai usaha yang direncanakan oleh manusia untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Strategi muncul dari interpretasi manusia dengan menggunakan kerangka pemikiran tertentu atas lingkungan atau situasi yang dihadapi. Jika dipahami seperti itu, maka strategi dapat dipahami sebagai tindakan yang menyesuaikan diri terhadap reaksi ataupun lingkungan yang terjadi, baik di situasi yang disadari

ataupun yang tidak disadari. Dengan demikian, strategi dapat dipahami sebagai seni seseorang maupun organisasi memanfaatkan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai sasaran lewat cara-cara yang lebih efektif dan efisien demi mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Strategi Pemenuhan Kebutuhan

Manusia merupakan salah satu makhluk hidup yang memiliki kebutuhan yang kompleks. Sejalan dengan pertumbuhan manusia sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan yang semakin banyak dan beraneka ragam. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan baik apabila adanya peningkatan yang mendukung. Namun, tidak semua kebutuhan tersebut terpenuhi oleh setiap keluarga, terutama bagi keluarga yang memiliki standar ekonomi yang lemah. Karena itu setiap manusia membutuhkan strategi agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Suharto (2009: 87), cara-cara tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori berikut ini:

a. Strategi Aktif

Strategi aktif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara memanfaatkan potensi yang dimiliki misalnya mengoptimalkan segala potensi keluarga (melakukan aktivitas lain, memperpanjang jam kerja, dan melakukan apapun demi menambah penghasilannya). Jadi, strategi aktif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan seseorang atau keluarga dengan cara memaksimalkan sumber daya dan potensi yang dimiliki keluarga mereka.

b. Strategi Pasif

Strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan meminimalisir pengeluaran keluarga. Dengan kalimat lain, strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga misalnya biaya sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya. Jadi, strategi pasif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara yang selektif yakni menghemat pengeluaran dalam mengatur pengeluaran keluarga.

c. Strategi Jaringan

Strategi jaringan merupakan strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan sosial. Strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan (misalnya meminjam uang kepada tetangga, mengutang di warung atau toko, memanfaatkan program kemiskinan, mendapatkan bantuan, meminjam uang ke rentenir atau bank, dan sebagainya).

3. Sektor Informal

Konsep informalitas muncul sejak 1970-an, sejak dicetuskannya istilah “sektor informal” yang umumnya mengacu pada penyediaan lapangan kerja dan produksi perusahaan kecil, baik berusaha sendiri maupun dengan jumlah karyawan yang sedikit atau tidak terdaftar secara resmi. Kemudian

pada Konferensi Internasional Statistisi Perburuhan ke-17 pada 2002 konsep “sektor informal” dikembangkan menjadi “ekonomi informal”. Melalui konsep terkini yang lebih luas, informalitas dapat ditemukan baik pada pekerjaan yang menghasilkan upah maupun wirausaha pada sektor ekonomi yang beragam, yang bisa muncul pada unit ekonomi informal maupun formal. Walaupun tetap saja kebanyakan pekerjaan informal muncul pada sektorinformal, akan tetapi banyak pula pekerja pada perusahaan formal diperkerjakan secara informal. Faktanya, 12-20 persen pekerja pada negara-negara tertentu dipekerjakan secara informal di luar sektor informal. Proporsi pekerjaan informal non-pertanian dipekerjakan pada sektor informal dan 12,2 persen dipekerjakan secara informal selain pada sektor informal (ILO, 2013).

Secara lebih rinci, ILO/WIEGO (2013) mendefinisikan informalitas ekonomi ke dalam tiga konsep utama, yakni:

- a. Sektor informal, dimana mengacu pada produksi dan lapangan pekerjaan pada perusahaan yang tidak terdaftar secara resmi;
- b. Lapangan pekerjaan informal, yang memfokuskan pada pekerjaan di luar peraturan perlindungan tenaga kerja setempat, baik itu pada perusahaan formal maupun informal; dan
- c. Ekonomi informal, yang mana mencakup seluruh perusahaan, pekerja, dan aktivitas yang berlangsung di luar kerangka peraturan ketenagakerjaan setempat dan *output* yang mereka hasilkan.

Ralf Hussmans, sebagaimana yang dikutip Noeraini (2015: 3-4), menjabarkan contoh kelompok pekerja tertentu yang dipekerjakan pada sektor informal dan tenaga kerja informal yang dipekerjakan selain pada sektor informal, yaitu:

- a) Mereka yang dipekerjakan di sektor informal, meliputi:
 - 1) Pekerja yang berusaha sendiri pada perusahaan miliknya;
 - 2) Pemberi kerja pada perusahaan informal;
 - 3) Pekerja pada sektor informal;
 - 4) Pekerja keluarga yang bekerja pada perusahaan informal;dan
 - 5) Anggota jaringan produsen informal/koperasi informal.
- b) Pekerja informal yang bekerja di luar sektor informal, khususnya:
 - 1) Pekerja pada sektor formal yang tidak terlindungi oleh perlindungan sosial, tidak terdaftar secara resmi, atau tidak mendapatkan hak pekerja seperti gaji tahunan atau cuti sakit yang tetap dibayar;
 - 2) Pekerja rumah tangga bayaran yang tidak terlindungi dan tidak mendapat hak-hak pekerja seperti di atas; dan
 - 3) Anggota rumah tangga yang dipekerjakan di perusahaan formal.

Jika dipahami seperti itu, maka sektor informal atau ekonomi informal adalah kebalikan dari usaha formal yang berusaha untuk memperoleh penghasilan (*income*) di luar aturan dan regulasi institusi dalam tatanan sosial yang ada yaitu pemerintah sehingga dianggap sebagai sesuatu yang illegal. Meminjam istilah Han Dieter Evers (1991), sektor informal adalah kegiatan ekonomi bayangan atau ekonomi bawah tanah (*underground economy*).

4. Pedagang Kaki Lima

Menurut Nugroho (2003:159), Pedagang Kaki Lima atau disingkat PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang melakukan kegiatan komersial di atas daerah milik jalan (DMJ) yang diperuntukkan untuk pejalan kaki. Ada pendapat yang menggunakan istilah PKL untuk pedagang yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga "kaki" gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki).

Menurut Damsar (2002: 51) Pedagang Kaki Lima (sektor informal) adalah mereka yang melakukan kegiatan usaha dagang perorangan atau kelompok yang dalam menjalankan usahanya menggunakan tempat-tempat fasilitas umum, seperti terotoar, pinggir-pinggir jalan umum, dan lain sebagainya. Pedagang yang menjalankan kegiatan usahanya dalam jangka tertentu dengan menggunakan sarana atau perlengkapan yang

mudah dipindahkan, dibongkar pasang dan mempergunakan lahan fasilitas umum.

Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah salah satu usaha dalam perdagangan dan salah satu wujud sektor informal. Pedagang Kaki Lima adalah orang yang dengan modal yang relatif sedikit berusaha di bidang produksi dan penjualan barang-barang (jasa-jasa) untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu di dalam masyarakat, usaha tersebut dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal (Sinambela, 2008: 14).

Pedagang Kaki Lima awalnya berasal dari para pedagang yang menggunakan gerobak dorong yang memiliki tiga roda. Di atas kereta dorong itulah ia meletakkan berbagai barang dagangannya, menyusuri pemukiman penduduk dan menjajakannya kepada orang-orang yang berminat. Dengan dua kaki Pedagang Kaki Lima ditambah tiga roda kereta dorong itulah, mereka kemudian dikenal sebagai Pedagang Kaki Lima.

5. Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Sektor Informal

Snel dan Staring sebagaimana dikutip oleh Resmi Setia (2005: 6) mengemukakan bahwa strategi bertahan hidup adalah rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Melalui strategi ini, pelaku sektor informal dapat berusaha untuk menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kualitas dan kuantitas barang atau jasa. Cara-cara pelaku sektor informal menyusun

strategi dipengaruhi oleh posisi individu atau kelompok dalam struktur masyarakat, sistem kepercayaan, dan jaringan sosial yang dipilih termasuk keahlian memobilisasi sumber daya yang ada, tingkat keterampilan, kepemilikan aset, jenis pekerjaan, status gender dan motivasi pribadi. Jadi, jaringan sosial dan kemampuan memobilisasi sumber daya yang ada termasuk di dalamnya mendapatkan kepercayaan dari orang lain membantu pelaku sektor informal dalam menyusun strategi bertahan hidup.

Dalam menyusun strategi, pelaku sektor informal tidak hanya menjalankan satu jenis strategi saja, sehingga kemudian muncul istilah *multiple survival strategies* atau strategi bertahan jamak. Snel dan Staring sebagaimana dikutip oleh Resmi Setia (2005:6) mengartikan hal ini sebagai kecenderungan pelaku-pelaku sektor informal untuk memiliki pemasukan dari berbagai sumber daya yang berbeda karena pemasukan tunggal terbukti tidak memadai untuk menyokong kebutuhan hidupnya. Strategi yang berbeda-beda ini dijalankan secara bersamaan dan akan saling membantu ketika ada strategi yang tidak bisa berjalan dengan baik.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alami (natural) dan peneliti menjadi instrumen kunci serta hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna dari yang diteliti dari pada mengeneralisasikan obyek penelitian (Sugiyono, 2007). Metode penelitian kualitatif lebih mudah

menyesuaikan diri dengan kondisi lapangan, lebih peka terhadap perubahan pola/nilai dan bahkan data yang ada di lapangan (Moleong, 2002: 5).

1. Jenis penelitian

Untuk mengungkapkan fenomena sosial secara jelas dan cermat, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang nampak. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif cenderung menggunakan analisis data kualitatif dengan pendekatan induktif. Pemanfaatan teori-teori yang relevan sebagai pisau analisis data kualitatif menghasilkan deskripsi yang berbobot yang maknanya mendalam (Tim Penyusun, 2011: 25).

2. Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam pengertian lain, unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus/komponen yang diteliti. Unit analisis ini dilakukan oleh peneliti agar validitas dan reliabilitas penelitian dapat terjaga. Karena terkadang peneliti masih bingung membedakan objek penelitian, subjek penelitian, dan sumber data. Unit analisis suatu penelitian dapat berupa benda, individu, kelompok, wilayah, dan waktu tertentu, sesuai dengan fokus penelitiannya. Adapun unit analisis dalam penelitian ini, yaitu:

a. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup pada Sektor Informal selama Pandemi Covid-19 di Mangkubumi Yogyakarta. Untuk melacak hal ini, maka penelitian ini memakai konsep strategi pemenuhan kebutuhan dan sektor informal. Hal itu dilacak pada “strategi Pedagang Kaki Lima dalam memenuhi kebutuhan hidup selama pandemi Covid-19”.

Fokus penelitian ini adalah Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup pada Sektor Informal selama Pandemi Covid-19 di Mangkubumi Yogyakarta. Fokus penelitian ini meliputi:

1. Dinamika Pedagang Kaki Lima di Mangkubumi selama pandemi Covid-19;
2. Strategi aktif Pedagang Kaki Lima dalam memenuhi kebutuhan hidup selama pandemi Covid-19, yaitu cara Pedagang Kaki Lima mamaksimalikan sumber daya dan potensi yang dimiliki keluarga mereka;
3. Strategi pasif Pedagang Kaki Lima dalam memenuhi kebutuhan hidup selama pandemi Covid-19, yaitu cara Pedagang Kaki Lima menghemat pengeluaran dalam mengatur pengeluaran keluarga; dan
4. Strategi jaringan Pedagang Kaki Lima dalam memenuhi kebutuhan hidup selama pandemi Covid-19, yaitu cara

Pedagang Kaki Lima menjalin relasi dengan lingkungan sosialnya maupun lingkungan kelembagaan.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan informan dalam penelitian ini. Informan adalah orang yang bisa memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive*. Teknik *purposive* adalah teknik penentuan informan yang didasarkan pada tujuan tertentu yaitu mampu memberikan data dan informasi sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang terdiri dari:

- 1) Ketua Komunitas Pedagang Kaki Lima (1 orang); dan
- 2) Pedagang Kaki Lima (7 orang).

c. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Mangkubumi, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena persebaran Pedagang Kaki Lima di tempat ini relatif tinggi. Penelitian ini akan dilakukan selama satu bulan yaitu bulan Juni sampai bulan Juli 2022.

3. Teknik Pengumpulan Data

Burhan Bungin (2007) mengemukakan bahwa metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Dalam hal ini diperlukan adanya teknik pengumpulan data yang dapat digunakan secara cepat dan tepat serta sesuai dengan masalah yang akan diselidiki. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

a. Studi Pustaka (*Library Research*)

Studi pustaka merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data. Studi pustaka merupakan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka dengan cara membaca, mencatat, menelaah, menganalisis, dan mengolah data agar menghasilkan penelitian yang baru. Dengan demikian, studi pustaka adalah suatu perlakuan (tindakan) dalam melaksanakan penelitian yang menggunakan berbagai sumber kepustakaan yang bertujuan untuk memperoleh data/informasi yang diinginkan (Zed, 2008: 3). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi Pustaka dengan cara membaca, mencatat, menelaah, menganalisis, dan mengelola berbagai data

informasi yang bersumber dari buku, jurnal, skripsi, surat kabar, dan perangkat regulasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

b. Observasi (Pengamatan)

Penelitian ini menggunakan observasi tidak terstruktur karena tidak menggunakan pedoman observasi. Peneliti mengembangkan pengamatan berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan (Bungin, 2007: 115-117). Dalam penelitian ini, peneliti mengamati keadaan wilayah serta dinamika Pedagang Kaki Lima di Mangkubumi, Kelurahan Gowongan, Kemantren Jetis, Kota Yogyakarta selama pandemi Covid-19.

c. Wawancara

Penelitian ini mengkombinasikan dua jenis wawancara yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan wawancara terarah (*guide interview*) (Mudjia, 2011: 2). Dalam konteks wawancara mendalam, peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara bertanya-jawab dengan Pedagang Kaki Lima di Mangkubumi secara bebas tanpa pedoman pertanyaan. Sedangkan dalam konteks wawancara terarah, adalah peneliti menggali informasi dengan cara bertanya jawab dengan Pedagang Kaki Lima di Mangkubumi menggunakan pedoman pertanyaan.

d. Dokumentasi

Selain melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara, informasi atau data juga dapat diperoleh lewat dokumentasi. Dokumentasi

merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental (Sugiyono, 2007: 240). Dalam penelitian ini, dokumentasi merujuk pada fakta yang tersimpan dalam profil wilayah Kelurahan Gowongan, Kemantren Jetis, Kota Yogyakarta.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada analisis data lapangan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman tentang interaktif model yang menghasilkan analisis data ke dalam tahap-tahap sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek yaitu deskripsi dan refleksi. Deskripsi berisi apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti. Sedangkan catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar, tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis lapangan. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas mengenai hasil

pengamatan dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan hasil reduksi yang disajikan dalam laporan secara sistematis yang mudah dibaca atau dipahami baik sebagai keseluruhan maupun bagian-bagiannya dalam konteks sebagai satu kesatuan (Miles dan Huberman, 1992: 16-20).

5. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan *triangulasi*. *Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu sendiri (Moleong, 2012: 330). Adapun langkah operasionalnya dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara;
- b. Membandingkan apa yang dikatakan Pedagang Kaki Lima di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi;
- c. Membandingkan apa yang dikatakan Pedagang Kaki Lima tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang penelitian; dan
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seorang Pedagang Kaki Lima dengan berbagai pendapat dan pandangan Pedagang Kaki Lima lainnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM KELURAHAN GOWONGAN, KEMANTREN JETIS, KOTA YOGYAKARTA

A. Deskripsi Pedagang Kaki Lima di Jalan Mangkubumi

Jalan P. Mangkubumi merupakan “pintu utama” sekaligus “ruang penerima” bagi pengunjung untuk masuk ke Kawasan Malioboro dan Kraton. Di sebelah Utara, Jalan P. Mangkubumi berbatasan dengan Jalan AM. Sangaji. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Malioboro. Di sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Diponegoro. Sedangkan di sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Jendral Sudirman.

Di sisi Timur Jalan P. Mangkubumi digunakan sebagai area kuliner. Di arena ini, terdapat para Pedagang Kaki Lima yang menjual makanan. Data dari Kepala Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta yang dirilis pada 25 Januari 2022 menunjukkan bahwa terdapat sekitar 1.800 PKL yang berjualan di Jalan P. Mangkubumi dan di sepanjang Jalan Malioboro dan Jalan Margo Mulya. Pedagang Kaki Lima menggantungkan hidupnya pada penjualan produk-produk tertentu seperti makanan dan minuman.

Pada umumnya, masyarakat yang berprofesi sebagai Pedagang Kaki Lima merupakan penduduk yang berasal dari desa yang mencoba mengadu nasib di kota untuk mencari nafkah. Dengan kalimat lain, mayoritas masyarakat yang berprofesi sebagai Pedagang Kaki Lima merupakan masyarakat yang melakukan urbanisasi. Mereka memanfaatkan jalur lambat dan jalur pejalan

kaki sebagai tempat berjualan. Pedagang Kaki Lima tersebut, ada yang berkewajiban untuk menyewa tempat berjualan, adapula yang tidak berkewajiban untuk menyewa tempat berjualan. Hal ini sesuai Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 59/PMK.03/2022. Kementerian Keuangan Republik Indonesia menetapkan bahwa pajak untuk usaha mikro, kecil, dan menengah ditetapkan berdasarkan karakteristik usaha, yaitu usaha tetap dan tidak tetap. Suatu usaha dikategorikan tidak tetap apabila tempat usahanya tidak permanen dan kegiatan produksi atau operasionalnya tidak rutin. Aturan Kementerian Keuangan menegaskan bahwa usaha tidak tetap tidak akan dikenakan pajak. Dengan demikian, Pedagang Kaki Lima dan pedagang kekilang tidak akan terkena pajak penghasilan (PPh) badan usaha sebesar 1 persen dari omzet. Namun, bagi pemilik warung makan yang memiliki tempat usaha tetap, meskipun tidak terlalu luas akan tetap dikenakan pajak.

B. Profil Kelurahan Gowongan

Gowongan adalah kelurahan yang terletak di Kemantren Jetis, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tugu Yogyakarta, yang merupakan ikon Kota Yogyakarta, terletak di kelurahan ini. Kelurahan ini juga dilintasi oleh Jalan Pangeran Mangkubumi, yang merupakan bagian dari kawasan Malioboro. Luas wilayah Kelurahan Gowongan adalah 0,49 km².

1. Keadaan Demografi

Penduduk merupakan potensi yang sangat menentukan maju mundurnya perkembangan suatu wilayah. Penduduk merupakan subjek

sekaligus objek pembangunan. Dalam hal ini, penduduk merupakan aktor perencana dan pelaksana pembangunan. Oleh karena itu, penduduk merupakan unsur yang harus mendapatkan perhatian baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

a. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Per 30 Juni 2022, penduduk Kelurahan Gowongan berjumlah 7.955 jiwa yang terdiri dari 2.804 Kepala Keluarga (KK). Adapun kategori penduduk berdasarkan jenis kelamin disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel II.1 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	3.876	48,72
2	Perempuan	4.079	51,27
Total		7.955	100

Sumber: Profil Kelurahan Gowongan Tahun 2022.

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Kelurahan Gowongan hampir berimbang. Meskipun demikian, kita masih mendapati gambaran bahwa kuantitas perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Dengan kalimat lain, penduduk Kelurahan Gowongan didominasi oleh penduduk yang berjenis kelamin perempuan.

Akan tetapi, kuantitas tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas. Artinya, meskipun secara kuantitas, penduduk berjenis kelamin mendominasi penduduk berjenis kelamin laki-laki, itu tidak menjamin kualitas perempuan. Hal ini karena dalam banyak hal, perempuan masih tertinggal jauh dari laki-laki. Misalnya, kaum

perempuan seringkali mengalami keterbatasan dalam mengakses pendidikan, mengembangkan keterampilan, memperoleh kesempatan kerja, dan mengakses kesempatan untuk terlibat dalam pembangunan kelurahan. Semua keterbatasan yang ada pada perempuan sebetulnya berangkat dari akar persoalan yang sama yaitu budaya patriarki yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Dengan keadaan ini, maka skema pembangunan di Kelurahan Gowongan mesti menyeimbangkan pembangunan infrastruktur (pembangunan fisik) dan pembangunan sosial (pembangunan non-fisik). Pembangunan sosial atau pembangunan non-fisik diarahkan untuk meningkatkan kualitas dan kesadaran perempuan agar mampu berdaya dan menjadi pelaku aktif dalam agenda pembangunan yang diselenggarakan oleh Kelurahan Gowongan. Pembangunan sosial bisa diaplikasikan dengan skema pemberdayaan yaitu pemberian kesempatan bagi perempuan untuk mendiskusikan, merumuskan, dan memutuskan apa yang menjadi kebutuhan dan persoalan mereka.

b. Penduduk Berdasarkan Usia

Berikut adalah tabel yang menunjukkan penduduk Kelurahan Gowongan berdasarkan usia.

Tabel II.2 Penduduk Berdasarkan Usia

No	Kelompok Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0-4	446	5,60
2	5-9	540	6,78
3	10-14	599	7,52
4	15-19	642	8,07
5	20-24	602	7,56
6	25-29	553	6,95
7	30-34	522	6,56
8	35-39	581	7,30
9	40-44	631	7,93
10	45-49	564	7,08
11	50-54	578	7,26
12	55-59	478	6,00
13	60-64	447	5,61
14	65-69	356	4,47
15	70-74	208	2,61
16	75>	208	2,61
Total		7.955	100

Sumber: Profil Kelurahan Gowongan Tahun 2022.

Tabel di atas menunjukkan bahwa Kelurahan Gowongan mempunyai sumber daya manusia (SDM) yang sangat memadai untuk menopang pembangunan kalurahan. Penduduk usia produktif Kelurahan Gowongan berjumlah 5.628 (70,74) jiwa. Dengan demikian, penduduk Kelurahan Gowongan didominasi oleh penduduk usia produktif.

Dengan formasi seperti ini, maka cita-cita untuk menjadikan Kelurahan Gowongan sebagai entitas yang maju, kuat, mandiri, dan demokratis dapat terwujud. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, Pemerintah Kelurahan Gowongan perlu mengembangkan pola pembangunan partisipatif. Pembangunan partisipatif adalah pola pembangunan yang menekankan keterlibatan semua elemen masyarakat mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun tahap evaluasi kegiatan. Singkatnya, Pemerintah Kelurahan Gowongan menjadikan masyarakat sebagai subjek pembangunan.

c. Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berikut adalah tabel yang menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Gowongan.

Tabel II.3 Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak/Belum Sekolah	1.299	16,32
2	Belum Tamat SD	726	9,12
3	Tamat SD	822	10,33
4	SLTP	1.014	12,74
5	SLTA	2.580	32,43
6	D1 dan D2	60	0,75
7	D3	362	4,55
8	S1	953	11,97
9	S2	125	1,57
10	S3	14	0,17
Total		7.955	100

Sumber: Profil Kelurahan Gowongan Tahun 2022.

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Gowongan boleh dibilang cukup tinggi. Hal ini ditandai dengan kemampuan masyarakat untuk mengakses setiap jenjang

pendidikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai tingkat Strata 3 (SD). Hal ini memberi makna bahwa sumber daya manusia (SDM) masyarakat di Kelurahan Gowongan cukup memadai untuk menyokong pembangunan kelurahan. Jika SDM ini digunakan secara maksimal, niscaya Kelurahan Gowongan akan bertumbuh dan berkembang menjadi entitas yang maju, kuat, mandiri, dan demokratis.

d. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Berikut adalah tabel yang menunjukkan mata pencaharian penduduk di Kelurahan Gowongan.

Tabel II.4 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Belum/Tidak Bekerja	1.555	24,39
2	Aparatur Pejabat Negara	176	2,76
3	Tenaga Pengajar	77	1,20
4	Wiraswasta	3.120	48,94
5	Petani dan Peternak	9	0,14
6	Tenaga Kesehatan	33	0,51
7	Pensiunan	123	1,92
8	Pekerjaan Lainnya	1.281	20,09
Total		6.374	100

Sumber: Profil Kelurahan Gowongan Tahun 2022.

Tabel di atas menunjukkan bahwa mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Gowongan sangat bervariasi. Mayoritas masyarakat di Kelurahan Gowongan berprofesi sebagai wiraswasta. Sedangkan minoritas masyarakat di Kelurahan Gowongan berprofesi sebagai petani dan peternak. Hal ini memberi makna bahwa Kelurahan Gowongan merupakan wilayah urban dimana perekonomian

masyarakat bertumpu pada sektor industri ketimbang sektor pertanian dan peternakan.

Di Kelurahan Gowongan juga terdapat masyarakat yang berprofesi sebagai Pedagang Kaki Lima. Pedagang Kaki Lima menggantungkan hidupnya pada penjualan produk-produk tertentu seperti makanan dan minuman. Pada umumnya, masyarakat yang berprofesi sebagai Pedagang Kaki Lima merupakan penduduk yang berasal dari desa yang mencoba mengadu nasib di kota untuk mencari nafkah. Dengan kalimat lain, mayoritas masyarakat yang berprofesi sebagai Pedagang Kaki Lima merupakan masyarakat yang melakukan urbanisasi.

e. Penduduk Berdasarkan Kepercayaan

Berikut adalah tabel yang menunjukkan kepercayaan yang dianut oleh penduduk Kelurahan Gowongan.

Tabel II.5 Penduduk Berdasarkan Kepercayaan

No	Kepercayaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Islam	5.881	73,92
2	Protestan	830	10,43
3	Katolik	1.177	14,79
4	Hindu	2	0,02
5	Budha	61	0,76
6	Konghucu	3	0,03
7	Kepercayaan terhadap Tuhan	1	0,01
Total		7.955	100

Sumber: Profil Kelurahan Gowongan Tahun 2022.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kelurahan Gowongan masih memegang teguh ajaran agama dan kepercayaan kepada Tuhan. Di antara masyarakat Kelurahan Gowongan, ada yang mempercayai agama sebagai jalan untuk menemukan Tuhan. Masyarakat yang

memilih jalan ini menganut enam dari enam agama resmi yang diakui secara resmi di Indonesia. Di antara masyarakat ini, mayoritas memeluk agama Islam sebagai jalan untuk menemukan Tuhan. Sedangkan mayoritas memeluk agama Hindu sebagai jalan untuk menemukan Tuhan. Di pihak lain, ada masyarakat yang tidak harus memeluk agama tertentu untuk menemukan Tuhan. Masyarakat ini percaya bahwa agama bukan satu-satunya jalan untuk mempercayai keberadaan Tuhan. Dewasa ini, masyarakat jenis ini disebut sebagai penganut Agnostik. Penganut Agnostik percaya pada Tuhan, tetapi tidak percaya pada agama.

Meskipun masyarakat menganut kepercayaan yang berbeda, namun mereka menjalani kehidupan bertetangga yang aman dan nyaman. Mereka tetap menjaga kerukunan dalam bertetangga dan beragama. Mereka dapat hidup saling berdampingan, rukun, dan menjunjung tinggi toleransi satu sama lain. Mereka percaya bahwa dengan rasa toleransi yang tinggi akan tercipta suasana kondusif dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Putra, H.S. 1988. *Minawang: Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Bungin, M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Evers, H. Dieter. 1991. *Ekonomi Bayangan Produksi Subsistem dan Sektor di Luar Aktivitas Pasar Umum dan yang Terlepas dari Negara*. Jakarta. Prisma No. 5. LP3ES.
- International Labour Organization. 2015. *Global Wage Report 2014/2015: Wages and Income Inequality*. Geneva. International Labour Office.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noeraini, Astrid Amalia. 2015. *Ekonomi Informal di Indonesia: Suatu Tinjauan Pustaka*. Fakultas Ekonomi Universitas Padjajaranana.
- Pearce, John A. dan Richard B. Robinson. 2014. *Manajemen Strategi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Poloma, M. 1993. *Teori Sosiologi Kontemporer*. Raja Grafindo Persada
- Pratiwi, R. 2012. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keuntungan Usaha Pedagang di Pasar Batik Grosir Batik Setono Pekalongan*, Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Sebelas Maret.
- Raharjo, Mudjia. *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*. Malang: Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana, 2011.
- Roxane de la Sablonnière, F. T. 2009. *Monique Lortie-Lussier Dramatic Social Change in Russia and Mongolia connecting Relative Deprivation to Social Identity*. Journal of Cross-Cultural Psychology, 40, 327–348.
- Setia, Resmi. 2005. *Gali Lubang Tutu Lubang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Soekanto, S. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Rosdakarya.
- Suharto, E. 2009. *Ekonomi Untuk SMA/MA*. Jakarta: Pusat Pembukuan Deoartemen Pendidikan Nasional.

Umar, Husein. 2000. *Strategic Management in Action*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Zed, M. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

PANDUAN WAWANCARA

Nama :

Usia :

1. Apa pendapat Bapak/Ibu tentang pandemi Covid-19?
2. Bagaimana Bapak/Ibu memandang Pedagang Kaki Lima di Mangkubumi selama masa pandemi Covid-19?
3. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana dinamika Pedagang Kaki Lima di Mangkubumi selama masa pandemi Covid-19? dan Apa saja bentuk dinamika Pedagang Kaki Lima selama masa pandemi Covid-19?
4. Sepengalaman Bapak/Ibu, apa saja kendala yang dialami Pedagang Kaki Lima di Mangkubumi selama masa pandemi Covid-19?
5. Sejauh ini, bagaimana Bapak/Ibu mengatasi kendala selama masa pandemi Covid-19?
6. Setahu Bapak/Ibu, apa saja kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah terhadap Pedagang Kaki Lima di Mangkubumi selama masa pandemi Covid-19?
7. Setahu Bapak/Ibu, bagaimana mekanisme yang dijalankan Pemerintah terhadap Pedagang Kaki Lima di Mangkubumi selama masa pandemi Covid-19?
8. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana memandang pandemi Covid-19?
9. Setahu Bapak/Ibu, apa saja dampak dari pandemi Covid-19 terhadap usaha Pedagang Kaki Lima di Mangkubumi?

10. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana menjalankan usaha selama masa pandemi Covid-19?
11. Setahu Bapak/Ibu, bagaimana kondisi perekonomian selama masa pandemi Covid-19?
12. Sejauh ini, bagaimana keadaan usaha Bapak/Ibu selama masa pandemi Covid-19?
13. Menurut Bapak/Ibu, apa saja dampak pandemi Covid-19 terhadap pendapatan dan pengeluaran Pedagang Kaki Lima di Mangkubumi?
14. Setahu Bapak/Ibu, bagaimana mengatur pengeluaran dan pendapatan selama masa pandemi Covid-19?
15. Sejauh ini, bagaimana Bapak/Ibu mempertahankan usaha selama pandemi Covid-19?
16. Setahu Bapak/Ibu, bagaimana memenuhi kebutuhan rumah tangga selama masa pandemi Covi-19?
17. Sejauh ini, apa saja aktivitas lain (selain berjualan) yang Bapak/Ibu lakukan agar memperoleh pendapatan selama pandemi Covid-19?
18. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana melakukan aktivitas tersebut?
19. Setahu Bapak/Ibu, bagaimana menyeimbangkan aktivitas berjualan dengan aktivitas lain selama pandemi Covi-19?
20. Setahu Bapak/Ibu, apakah ada bantuan yang diberikan dari Pemerintah selama pandemic Covid-19?
21. Sejauh ini, bagaimana mekanisme penyaluran bantuan dari Pemerintah terhadap Pedagang Kaki Lima?

22. Setahu Bapak/Ibu, bagaimana menarik minat pembeli selama pandemi Covid-19? Apa saja bentuk strateginya?
23. Sejauh ini, strategi apa saja yang dilakukan oleh komunitas PKL untuk mengatasi penurunan pelanggan?
24. Sejauh ini, apakah ada pemberdayaan yang dilakukan Pemerintah dalam mendukung PKL agar tetap berjualan?
25. Bagaimana bentuk proteksi?

DOKUMENTASI



(Foto: Wawancara dengan Kurnia, Pedagang Kaki Lima di Jalan Mangkubumi pada 28/08/2022).



(Foto: Wawancara dengan Himawan, Ketua Komunitas Pedagang Kaki Lima di Jalan Mangkubumi, pada 28/08/2022).



(Foto: Wawancara dengan Prastyo, Pedagang Kaki Lima di Jalan Mangkubumi, pada 30/08/2022).



(Foto: Wawancara dengan Imanul, Pedagang Kaki Lima di Jalan Mangkubumi, pada 30/08/2022).



(Foto: Wawancara dengan Supri, Pedagang Kaki Lima di Jalan Mangkubumi, pada 30/08/2022).



(Foto: Wawancara dengan Dani, Pedagang Kaki Lima di Jalan Mangkubumi, pada 30/08/2022).



(Foto: Wawancara dengan Agung, Pedagang Kaki Lima di Jalan Mangkubumi, pada 30/08/2022).



(Foto: Wawancara dengan Saiful, Pedagang Kaki Lima di Jalan Mangkubumi, pada 30/08/2022).